

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Mantab dan Dzikirul Ghofilin adalah sebuah kelompok keagamaan di Indonesia yang memiliki pendekatan unik terhadap praktik spiritual Islam. Kelompok ini dikenal dengan ritual yang berfokus pada sema'an (mendengarkan) Al-Qur'an secara bersama-sama, di mana para anggota mendengarkan lantunan ayat-ayat suci dengan khusyuk sebagai bentuk pengabdian dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, kelompok ini juga melibatkan dzikir, sebuah praktik mengingat Allah secara terus-menerus, yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketenangan batin. Melalui perpaduan antara sema'an Al-Qur'an dan dzikir, Jama'ah ini membentuk pola ibadah yang tidak hanya menekankan pada aspek ritualistik, tetapi juga mendorong para anggotanya untuk meresapi kedalaman spiritualitas Islam dengan menggunakan cara yang berbeda dari kelompok lainnya.<sup>1</sup>

Membaca Al-Qur'an adalah bentuk beribadah umat Islam untuk memperdalam pemahaman terhadap ajarannya. Apalagi buku berjudul "Bibarokati Sema'an Al-Qur'an Wa Dzikirul Ghofilin Jantiko Mantab" karya M.N. Ibad memaparkan tentang ajaran dan perjalanan Gus Miek yang menjadi bagian penting dalam pemahaman jamaah terhadap ajaran Sema'an Mantab. Majelis Sema'an Mantab dan Dzikirul Ghofilin adalah kelompok jamaah yang

---

<sup>1</sup> Wahyudi Wahyudi, "Pemahaman Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18.1 (2020), 31–47.

melakukan acara semaan Al-Qur'an dan mengamalkan kitab aurod Dzikrul Ghofilin. Tujuan utama didirikannya adalah untuk mendorong semua orang di masyarakat untuk mencintai Al-Qur'an dan mempelajari makna ayat-ayatnya. Selain itu, mereka memiliki tujuan lain, seperti membantu orang lain memahami Al-Qur'an dengan lebih baik.

Majlis Sema'an Mantab dan Dzikrul Ghofilin memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat membutuhkan obat untuk mengobati rasa sakit batin dan kekurangan nilai rohani manusia. Di dalam ajarannya terdapat nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Pemimpin majelis selalu menerapkan nilai-nilai ini dalam setiap kegiatan semaan Mantab. Masyarakat Kabupaten Ponorogo berharap dapat menerapkan nilai-nilai sabar, ikhlas, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka.

Ada juga faktor lain dengan didirikannya majlis sema'an Mantab dan Dzikrul Ghofilin yaitu Kondisi masyarakat kabupaten Ponorogo itu sendiri. Salah satu faktornya adalah masyarakat yang mulai jauh dari penciptanya. Ini sesuai dengan kitan yang di amalkan yaitu Dzikrul Ghofilin yang mempunyai arti "pengingat untuk orang-orang yang lupa". Dengan adanya semaan Mantab dan Dzikrul Ghofilin ini diharapkan menjadi fasilitas masyarakat untuk selalu mengingat Allah.

Dalam masyarakat Kabupaten Ponorogo, praktik keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas antar jamaah. Salah satu ajaran yang menjadi fokus penelitian adalah ajaran Sema'an Mantab, yang diyakini memiliki

peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan solidaritas antar jamaah.<sup>2</sup> Sema'an Mantab merupakan majelis menyimak Al-Qur'an yang didirikan oleh Gus Miek. Sema'an Mantab dikenalkan pertama kali di Kabupaten Ponorogo oleh Gus Miek pada tahun 1988 sampai 1995.<sup>3</sup> Majelis ini pertama kali dilaksanakan di Desa Mayak, seiring dengan berjalanya waktu jamaah yang mengikuti majelis ini semakin bertambah yang mengakibatkan tempat yang digunakan tidak mencukupi. Kemudian kegiatan sema'an Mantab dipecah menjadi beberapa tempat, sehingga waktu pelaksanaannya pun tidak sama. Maka dari itu terbentuklah rutinan sema'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo.<sup>4</sup>

Ketika kita membahas sema'an Mantab khususnya di kabupaten Ponorogo tidak akan lepas dari peran KH. Hasyim Sholih. Semuanya berawal ketika KH. Hasyim Sholih bertemu dengan Gus Miek. selanjutnya pada tahun 1985 KH. Hasyim Sholih mulai mengikuti kegiatan yang diselenggarakan berupa sema'an Al-Qur'an. Dengan penuh kesabaran beliau mulai memperkenalkan sema'an Mantab dan Dzikrul Gofilin kepada orang-orang terdekatnya. Seiring dengan berjalanya waktu sema'an Mantab berkembang dan memiliki ribuan jamaah.<sup>5</sup>

Jamaah sema'an Mantab tentunya berasal dari berbagai kalangan, sehingga majelis sema'an Mantab ini dapat menjadi sarana dalam membangun solidaritas

---

<sup>2</sup> Achmad Sidiq Nabawi, "Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an Dan Dzikrul Ghofilin (Malja') Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Masyarakat Di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember," 2020.

<sup>3</sup> Duwi Sahiri, "Strategi dakwah gus Miek dalam sema'an Al-Qur'an Mantab rabu pahing kabupaten Ponorogo." (IAIN Ponorogo, 2017).

<sup>4</sup> Muhammad Makinudin Ali, "Ajaran tasawuf KH Hamim Djazuli (Gus Meik) dalam dzikrul ghoflin dan Sema'an al-qur'an jantiko mantab."

<sup>5</sup> Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ' s Thoughts About Social Reality," 7.1 (2018), 1–9 <<https://doi.org/10.21070/kanal.v>>.

jamaah, hal ini dapat diamati ketika kegiatan berlangsung yang dimana, baik antar jamaah maupun jamaah dan pimpinan yang penuh kerjasama, saling menghormati dan toleran. Untuk mencapai cita-cita ukhuwah Islamiah, terjalin hubungan patron-klien antara kiai dan anggotanya. Pola hubungan patron-client dalam jaringan ini memberikan peluang untuk mengembangkan sekaligus membangun masyarakat. Dengan kata lain, institusi semaan Mantab memiliki ciri-ciri berikut: (1) merupakan kelembagaan yang didasarkan pada ritual keagamaan; (2) merupakan kelompok warga masyarakat yang telah bekerja sama secara tradisi; (3) memiliki struktur kepengurusan yang sederhana (*Hafidz, Sami'in, & khudam*); dan (4) merupakan platform untuk komunikasi sosial dan tatap muka yang dapat menyampaikan pesan pembangunan. Dari penjelasan di atas, penulis akan berkonsentrasi pada ajaran majelis semaan Mantab yang dapat membangun solidaritas jamaah.<sup>6</sup>

Solidaritas merupakan suatu keniscayaan yang sangat di butuhkan oleh manusia baik individu maupun kelompok. Karena, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari manusia lain.<sup>7</sup> Emile Durkheim memperkenalkan konsep solidaritas pertamakali pada teori sosiologinya tahun 1958. Solidaritas ini adalah suatu hubungan antara individu dengan kelompok yang di dasarkan pada perasaan dan kepercayaan serta diperkuat dengan pengalaman emosional bersama. Penekanan pada solidaritas terletak pada

---

<sup>6</sup> Ahmad Muhammad Assyifa', "Spirit Solidaritas Agama Dan Perjuangan Ruang Hidup Kemanusiaan" <[https://mahad.um-surabaya.ac.id/homepage/news\\_article?slug=spirit-solidaritas-agama-dan-perjuangan-ruang-hidup-kemanusiaan](https://mahad.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=spirit-solidaritas-agama-dan-perjuangan-ruang-hidup-kemanusiaan)>.

<sup>7</sup> Abdul Rozak, "Abdul Rozak, "Pengertian Solidaritas, Syarat, Jenis, dan Contohnya" <<https://dosenppkn.com/pengertian-solidaritas/>> [diakses 12 Maret 2024].

bagaimana hubungan dari antar individu dengan kelompok yang di dasari dengan ketrarikan yang sama dalam suatu kehidupan. Kemudian di dukung dengan kepercayaan yang tumbuh masyarakat.<sup>8</sup>

Segala sesuatu pasti memiliki sebab akibat, begitu juga dalam membangun solidaritas pasti ada sebab terbangunya solidaritas. Dalam konteks ini menginternalisasi ajaran semaan Mantab dapat menjadi sebab terbentuknya solidaritas jamaah semaan Mantab. Ajaran merupakan suatu nilai, pengetahuan, nasihat, atau panduan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan agar dapat dipahami dan diikuti. Setiap ajaran memiliki karakteristiknya sendiri, yang mungkin mencakup prinsip-prinsip moral, etika, atau filosofi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ajaran juga dapat berupa petunjuk praktis tentang bagaimana cara bertindak atau bersikap dalam berbagai situasi kehidupan. Melalui penerimaan dan pemahaman ajaran, seseorang diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu dalam pembentukan karakter dan perilaku yang positif.

Proses konstruksi ajaran semaan Mantab dalam jamaah melibatkan beberapa tahap yang krusial. Pertama, dalam majelis semaan Mantab dan Dzikirul Ghofilin melalui kegiatan menyimak Al-Qur'an, membaca kitab Dzikirul Ghofilin dan mendengarkan ceramah dari pimpinan majelis. Selama tahap ini, anggota jamaah mendapatkan pengetahuan dasar tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang

---

<sup>8</sup> Dr Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.

diusung oleh ajaran samaan Mantab. Kedua, pemahaman mendalam dicapai melalui refleksi pribadi dan interaksi dengan anggota lain yang lebih berpengalaman atau memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran tersebut. Ketiga, implementasi praktis dari ajaran ini menjadi tahap yang menentukan dalam proses internalisasi. Anggota jamaah mulai menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun dalam interaksi sosial. Misalnya, mereka mungkin lebih cenderung untuk saling membantu, menunjukkan empati, dan bekerja sama dalam kegiatan komunitas. Melalui praktik langsung ini, ajaran samaan Mantab tidak hanya menjadi bagian dari keyakinan pribadi tetapi juga terintegrasi dalam dinamika sosial jamaah.

Dalam samaan Mantab dan Dzikrul Ghofilin terdapat ajaran-ajaran yang selalu ditanamkan pada jamaahnya. Misalnya pada setiap akhir acara samaan akan ada ceramah dari huffadz yang bertujuan menanamkan nilai-nilai yang ada dalam majelis Semaan Mantab. isi ceramah tersebut berupa prinsip dari majelis Semaan Mantab seperti sholat jamaah, membaca Al-Qur'an dan membaca shoawat. Prinsip ini tidak serta merta muncul begitu saja melainkan sudah dari zaman Gus Miek masih hidup, yang dimana beliau merupakan seorang wali.

Majelis Semaan Mantab dan Dzikrul Ghofilin menjadi sebuah wadah yang mengajarkan nilai-nilai kompleks, tidak hanya dari segi spiritual tetapi juga sosial. Salah satu nilai sosial yang ditanamkan adalah penghilangan kata "aku" dalam interaksi. Hal ini bukanlah sekadar aturan tata bahasa, tetapi memiliki makna yang dalam. Dalam majelis ini, setiap individu diajak untuk merenungkan pentingnya rendah hati dan mengesampingkan ego pribadi. Konsep ini bukanlah hanya

tentang kesederhanaan bahasa, melainkan tentang membentuk kesadaran sosial yang lebih luas.

Ketika seseorang mulai merasa bahwa "aku adalah," muncullah potensi besar untuk keangkuhan dan kesombongan. Majelis Semaan Mantab dan Dzikrul Ghofilin menyadarkan bahwa kebesaran dan kehormatan hanya pantas disandang oleh Allah SWT semata. Oleh karena itu, penekanan pada "aku hanyalah" menjadi sangat penting. Ini adalah panggilan untuk melepaskan ego dan mengakui bahwa kita semua hanyalah hamba Allah yang sama. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan dalam majelis ini tidak hanya mengubah cara berbicara, tetapi juga cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam interaksi sosial, penggunaan kata "aku" memang seringkali dianggap sebagai ekspresi identitas diri. Namun, dalam konteks majelis ini, "aku" tidak lagi menjadi pusat perhatian. Sebaliknya, fokusnya beralih kepada pemahaman bahwa setiap individu adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dan lebih agung. Dengan memahami dan menginternalisasi konsep ini, diharapkan setiap anggota majelis dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dalam komunitas, serta lebih sadar akan peran mereka dalam masyarakat yang lebih luas.

Majelis Semaan Mantab dan Dzikrul Ghofilin merupakan sebuah fasilitas untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sesuai dengan nama kitab wirid Dzikrul Ghofilin yang berarti "*Dzikirnya Orang yang Lupa*". Kitab ini memuat tawasil kepada wali-wali Allah, dengan harapan bisa mendekatkan diri kepadanya melalui perantara hamba-hamba-Nya yang sholih. Dalam konteks kalangan

santri, terdapat istilah "*nggandul sarung e yai*," yang bermakna bahwa mengikuti petunjuk guru ibarat kereta penumpang paling belakangpun akan sampai tujuan jika mengikuti masinisnya.

Pentingnya fasilitas seperti majelis ini terletak pada fungsi spiritualnya yang mendalam. Melalui penggunaan kitab wirid Dzikrul Ghofilin, para peserta diajak untuk merenungkan dan menguatkan kembali ikatan batin dengan Tuhan. Konsep tawasul kepada wali-wali Allah mengajarkan bahwa kebaikan mereka dapat menjadi jalan bagi manusia untuk mendekati diri kepada-Nya. Sementara itu, istilah "*nggandul sarung e yai*" mengandung pesan tentang pentingnya ketaatan dan kesetiaan terhadap petunjuk yang diberikan oleh guru, karena hal itu akan membawa mereka menuju tujuan spiritual yang sama.

dengan demikian, Tori konstruksi dari Berger & Luckman dirasa cocok untuk membahas bagaimana proses jamaah Semaan Mantab dan Dzikrul Ghofilin kabupaten Ponorogo dalam mengkonstruksi ajaran-ajaran yang dalam majelis tersebut, dan bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat membentuk solidaritas jamaah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Proses jamaah Sema'an Al-Qur'an Mantab di Kabupaten Ponorogo membangun pemahaman yang unik terhadap ajaran Al-Qur'an dan bagaimana pemahaman ini memengaruhi hubungan solidaritas di antara mereka

2. praktik yang diajarkan dalam Sema'an Mantab berkontribusi dalam memperkuat solidaritas antara jamaah dan hubungan mereka dengan kyainya

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana Kontruksi ajaran pada jamaah Sema'an Al-Qur'an Mantab dan Dzikirul Ghofilin di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana Semaan Mantab dalam memperkuat solidaritas antara jamaah di Kabupaten Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi proses pembentukan pemahaman unik terhadap ajaran Al-Qur'an oleh jamaah Sema'an Al-Qur'an Mantab di Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menganalisis peran ajaran dan praktik Sema'an Mantab dalam memperkuat solidaritas antara jamaah dan hubungan mereka dengan kyainya di Kabupaten Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembentukan pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an oleh jamaah Sema'an Al-Qur'an Mantab di Kabupaten Ponorogo.

2. Menyediakan wawasan tentang peran ajaran dan praktik Sema'an Mantab dalam memperkuat solidaritas antara jamaah dan hubungan mereka dengan kyainya di Kabupaten Ponorogo.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teori**

Kajian teori dijadikan sebagai dasar kajian oleh peneliti, maka dalam penelitian ini terlebih dahulu menjelaskan kajian teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada di dalamnya. Penelitian ini bersifat ilmiah, oleh karena itu semua harus berdasarkan teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti memiliki sifat sementara, maka dari itu teori yang digunakan saat penyusunanpun juga sementara, dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kontruksi dari Berger dan Luckman.

#### **a. Teori Kontruksi**

Berger dan Luckmann mengajukan gagasan konstruksi sosial, sebuah teori sosiologi modern yang didasarkan pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mencakup pengetahuan bahwa realitas dan pengetahuan adalah dua konsep penting untuk memahami realitas, dan bahwa realitas diproduksi secara sosial. Dengan membedakan antara pengetahuan, realitas, dan pemahaman, Berger dan Luckmann mulai menggambarkan realitas sosial. Karakteristik realitas yang diakui memiliki eksistensi (keberadaan) yang independen dari kemauan manusia disebut realitas. Di sisi lain, pengetahuan

adalah keyakinan bahwa segala sesuatu ada dan memiliki sifat-sifat tertentu. Menjelaskan dialektika antara diri manusia dan lingkungan sosiokulturalnya adalah tujuan utama sosiologi. Hidup dalam masyarakat dialektis pada dasarnya dicirikan oleh gagasan bahwa masyarakat dan individu merupakan produk satu sama lain.<sup>9</sup>

Menurut Peter Berger dan Thomas Luckman, masyarakat adalah sebuah proses yang terjadi secara bersamaan dalam tiga momen dialektis: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Proses-proses ini dikaitkan dengan pertanyaan tentang legitimasi dan memiliki komponen kognitif dan normatif. Mereka kemudian menyebutnya sebagai realitas sosial. Penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia dikenal sebagai eksternalisasi; interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau melalui proses pelebagaan dikenal sebagai objektifikasi; dan internalisasi adalah proses di mana orang mengidentifikasi diri dengan lembaga atau organisasi sosial tempat mereka menjadi anggotanya.<sup>10</sup>

Ketiga hal ini aktif secara dialektis pada saat yang sama. Dengan kata lain, eksternalisasi adalah tindakan menyeret sesuatu keluar sehingga tampak berada di luar (objektif), sedangkan internalisasi adalah proses membawa sesuatu kembali masuk sehingga tampak berada di dalam. Individu menciptakan masyarakat melalui proses eksternalisasi, yang

---

<sup>9</sup> Ahmad Nur Mizan, "PETER L. BERGER DAN GAGASANNYA MENGENAI KONSTRUKSI SOSIAL DAN AGAMA," *Citra Ilmu*, 7 (2016), 8.

<sup>10</sup> ani yuningsih, "dalam Penelitian Public Relations," 56, 2005, 59-7a.

mengubahnya menjadi realitas objektif, dan individu menciptakan masyarakat melalui proses internalisasi.<sup>11</sup>

Tahap pertama adalah eksternalisasi, yakni cara manusia mengekspresikan ulang pandangan mereka terhadap nilai-nilai yang sebelumnya dianggap sebagai kebenaran. Ekspresi ini dilakukan kepada individu atau kelompok yang lebih banyak secara kuantitas dengan maksud untuk mempengaruhi atau bahkan dalam situasi ekstrem, merombak nilai-nilai yang ada dengan nilai baru yang diyakini sebagai kebenaran. Kelompok atau individu yang memperjuangkan keyakinan baru ini seringkali bersikap militan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tekanan dari kelompok yang lebih besar.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, eksternalisasi melibatkan transformasi nilai-nilai yang dipercayai secara aktif ke dalam interaksi sosial dan ekspresi publik, dengan tujuan memperjuangkan perubahan nilai-nilai yang ada. Individu atau kelompok yang menganut pandangan baru ini dapat bersikap keras dan tidak mengalah dalam menghadapi tekanan dari kelompok yang lebih dominan. Perubahan nilai-nilai ini dapat mengakibatkan pergeseran dalam pandangan dan tindakan sosial pada skala yang lebih luas.

Dapat disimpulkan konsep eksternalisasi melibatkan proses mengubah atau mengekspresikan nilai-nilai internal seseorang ke dalam tindakan nyata, komunikasi verbal, atau perilaku yang dapat diamati oleh

---

<sup>11</sup> ani yuningsih.

<sup>12</sup> Farida Farida, "Internalisasi nilai-nilai akhlak islam dalam membentuk kepribadian siswa di MAN Tambakberas Jombang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013).

orang lain. Sementara internalisasi fokus pada pengadopsian nilai-nilai ke dalam diri individu secara mendalam, eksternalisasi menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut dieksternalisasikan ke dalam interaksi dan ekspresi luar individu.

Berikutnya adalah objektivasi, proses di mana lingkungan sosial yang dibangun orang melalui eksternalisasi yaitu, melalui ide, pikiran, dan perilaku yang dikomunikasikan secara eksternal menjadi semakin "nyata" dan "objektif." Pada titik ini, konstruksi sosial dipandang sebagai realitas dalam dan dari dirinya sendiri, terlepas dari penciptanya, dan bukan sekadar hasil kesepakatan atau penemuan yang dibuat oleh orang dan organisasi. Dengan kata lain, hal-hal yang dulunya hanya merupakan opini atau tindakan subjektif orang dan organisasi kini diakui secara universal sebagai realitas sosial dan dianggap sebagai komponen realitas objektif.<sup>13</sup>

Selanjutnya adalah internalisasi, yakni adalah proses di mana individu mengadopsi, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, keyakinan, atau ajaran tertentu dari lingkungan atau kelompok sosialnya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari cara individu berpikir, bertindak, dan merespons lingkungan sekitarnya. Proses internalisasi ini melibatkan penerimaan dan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian dan perilaku individu.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Mizan.

<sup>14</sup> Abdul Hamid, "Metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 17 kota Palu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.2 (2016), 195–206.

Internalisasi juga dapat dipahami sebagai proses internal yang kompleks di mana individu secara aktif mengadaptasi nilai-nilai sosial ke dalam sistem nilai pribadinya. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut, penerimaan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam bertindak, dan internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas individu. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk sosialisasi, pengalaman pribadi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Masyarakat merupakan produk manusia melalui eksternalisasi. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas sui genesis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Ini berarti ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan berada di luar (objektivasi) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar seakan berada di dalam. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan obyektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.<sup>15</sup>

b. Semaan Mantab dan Dzikrul Ghofilin

1) Semaan Mantab

Semaan Al-Qur'an atau Tasmi' adalah kegiatan penting yang melibatkan mendengarkan dan menyimak bacaan dari individu yang menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk

---

<sup>15</sup> Mizan.

menjaga dan memperkuat hafalan para penghafal Al-Qur'an. Dengan secara rutin mendengarkan dan menyimak bacaan Al-Qur'an, para penghafal dapat memastikan bahwa hafalan mereka tetap akurat dan tidak mengalami kesalahan.

Dalam keseluruhan prosesnya, Semaan Al-Qur'an atau Tasmi' merupakan bagian integral dari tradisi Islam yang membantu menjaga kemurnian dan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya individu yang terlibat, tetapi juga memberikan manfaat spiritual dan sosial yang luas bagi komunitas Muslim. Dengan demikian, Semaan Al-Qur'an adalah upaya berkelanjutan untuk memelihara hubungan yang erat dengan kitab suci dan memperkuat iman melalui hafalan dan bacaan yang benar.<sup>16</sup>

Irma, dalam majalah NU online sabtu 3 november 2012 Hamzah menerangkan bahwa semaan merupakan kegiatan yang pada umumnya di lakukan oleh kalangan pesantren atau masyarakat dengan cara membaca dan mendengarkan.<sup>17</sup>

Ketika kita membahas sema'an Mantab tidak akan lepas dari Gus Miek. Memiliki nama lengkap Hamim Thohari Dzazuli lahir pada 17 Agustus 1940 di kediri. Beliau merupakan anak ketiga di pasangan KH. Dzazuli Usman dan Nyai Rhodiyah. Ketika dalam masa mengandung Nyai Rhodiyah sering memimpikan hal-hal yang luar

---

<sup>16</sup> Moh. Aziz, "Meningkatkan Ketenangan Jiwa Melalui Ibadah di Sima'an Al-Qur'an (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Riyadlul Tholibin Campurejo Sambit Ponorogo)," 2022.

<sup>17</sup> Muhammad Rusydi, "Majelis Dzikirul Ghofilin Kabupaten Jember Perspektif Ma'rifat Al-Nafs Imam Al-Ghazali," *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 2020.

biasa, sesuai dengan keyakinan ulama' mimpi pada saat-saat tertentu merupakan sebuah pertanda yang di karuniakn Allah kepada hambanya melalui jalan mimpi. Kenehan berlanjut ketika proses kelahiran Gus Miek, di mana ada tamu tidak dikenal memberikan *gabah* yang sangat banyak, cerita ini kemudian dikaitkan dengan banyaknya pengikut Gus Miek yang memberikan harta benda yang tidak ternilai kepada beliau.<sup>18</sup>

Pada tahun 1986 berdirilah Sema'an Jantiko Mantab. Dari ba'da pagi hingga hkataman Al-Qur'an dilaksanakan salat berjamaah setelah membaca dan mendengarkan Al-Qur'an bersama-sama sebagai bagian dari kegiatan sema'an ini. Saat pertama kali kegiatan ini dimulai, kegiatan ini berjalan secara rutin dan tersebar di wilayah Kediri dan sekitarnya. Aksi dan jemaahnya diberi nama JANTIKO oleh Gus Miek yang merupakan akronim dari "jemaat anti koler (bahasa prokem daerah yang artinya runtuh atau terbalik)". Nama ini dipilih agar jemaah yang mengikuti kegiatan JANTIKO akan sangat tangguh dalam menghadapi berbagai keadaan.<sup>19</sup>

Sema'an Jantiko Mantab didirikan pada tahun 1986. Dalam kegiatan sema'an ini dilakukan salat berjamaah setelah pembacaan dan pendengaran Al-Qur'an secara berjamaah yang berlangsung dari ba'da pagi hingga pembacaan al-Qur'an. Al-Qur'an. Ketika awal operasi ini dimulai, operasi ini beroperasi secara konsisten dan meluas ke seluruh

---

<sup>18</sup> Rusydi.

<sup>19</sup> Hasil wawancara pribadi dengan K.h Sufyan Tsauri Rabu 23 oktober 2024

wilayah Kediri dan sekitarnya. Singkatan dari "jemaat anti koler (bahasa prokem daerah yang berarti runtuh atau terbalik)" dipilih Gus Miek untuk menyebut aksi dan jemaahnya. Jemaat yang mengikuti kegiatan JANTIKO diberi nama ini agar mereka sangat tangguh dalam berbagai keadaan.<sup>20</sup>

kegiatan Semaan Al-Quran ini pada awalnya dilakukan secara teratur setiap Ahad Pon dan Jum'at Pon, dan dilakukan dari rumah ke rumah para jamaah di wilayah Kediri dan sekitarnya. Setelah itu, kegiatan itu semakin diterima dan berkembang dengan sangat cepat. Setelah dimulai hanya oleh beberapa orang, dalam waktu lima tahun, ribuan orang menjadi anggota. Bahkan saat ini, setelah hampir tiga puluh tahun, ada puluhan ribu anggota. Keegiatannya juga luas. Tidak hanya di Jawa Timur, tempat jamaah terbesar, tetapi juga di Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, dan bahkan di luar Jawa. Secara teratur, Keraton Yogyakarta mengadakan kegiatan ini sebagai puncak peringatan "Hadeging Nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat" setiap tahun.<sup>21</sup>

Gus Miek yang bernama asli Kyai Hamim Jazuli ini merupakan anak dari KH Jazuli Utsman yang mengurus PP Al-Falah Ploso. Beliau adalah tokoh kunci di balik operasional Semaan Al-Quran. Beliau membawa kembali tradisi lama dari masa Rosulallah: beliau senang

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara pribadi dengan K.h Sufyan Tsauri Rabu 23 oktober 2024

<sup>21</sup> Hasil wawancara pribadi dengan K.h Sufyan Tsauri Rabu 23 oktober 2024

mendengarkan para sahabatnya membacakan Al-Quran. Salah satunya, Ibnu Mas'ud, adalah salah satunya, dan beliau memberinya petunjuk untuk membaca Al-Qur'an sambil mendengarkan (HR Bukhari, Muslim). Dukungan tokoh-tokoh seperti KH Ahmad Shiddiq, KH Hamid Pasuruan, KH Mundzir Bandar Kidul Kediri, KH Abdul Hamid Kajoran Magelang, dan Syaikhul Masyayikh KH Dalhar Nahrowi Watucongol Magelang membantunya membawakan Semaan Al-Quran ke masyarakat. Hal ini mendorong kepatuhan terhadap Al-Qur'an dan shalat lima waktu berjamaah sekaligus "memasarkan" keutamaan Nabi Muhammad dengan cara yang berbeda dan contoh yang otentik.<sup>22</sup>

Dia bekerja sama dan mengumpulkan sekelompok individu yang dia percayai untuk menyelesaikan tugas ini. Ia dekat dan percaya pada KH Farid Wajdi bin KH Ahmad Shiddiq, misalnya, untuk berbicara, menjelaskan, dan melaksanakan pemikirannya dalam Semaan Al-Quran. Selain itu KH Hasyim Sholih Ponorogo, KH Moh Syauqi bin Abdul Halim Shiddiq Jember, dan KH Moh Dardiri Lempuyangan Yogyakarta. Ia menyertakan baik dari kalangan pesantren maupun dari luar pesantren, seperti GBPH H. Joyokusumo, Irjen Pol, dan purnawirawan Dr. Untung S. Rajab. Hadir pula Pak Bani Askar Tulungagung, Mbah Mukhtar Bandar Kidul Kediri, dan Pak Syafii Ampel. Meskipun mereka sederhana dan polos, mereka mempunyai gagasan yang kuat dan radikal. Ia mengklaim, jika

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara pribadi dengan K.h Sufyan Tsauri Rabu 23 oktober 2024

pesertanya hanya berasal dari pesantren, maka semen ini tidak akan bisa beradaptasi.<sup>23</sup>

## 2) Dzikrul Ghofilin

Dzikrul Ghofilin sendiri merupakan wirid atau doa khusus yang dirancang sebagai pengingat orang-orang yang lupa atau bahkan sengaja melupakan Allah SWT. Wirid ini memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu mengembalikan kesadaran spiritual bagi mereka yang telah terjerumus dalam kelalaian atau kesengajaan untuk menjauh dari Allah. terutama dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini dengan segala kemajuan teknologinya, sering kali membawa dampak negatif seperti perilaku amoral, gaya hidup hedonis, dan nilai-nilai materialistik yang dapat menjauhkan seseorang dari jalan yang diridhoi Allah. Dengan mengulang-ulang dzikir, diharapkan hati dan pikiran mereka yang telah tersesat dapat kembali kepada jalan yang benar, merasakan kehadiran dan kebesaran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan mereka.<sup>24</sup>

Dzikrul Ghofilin ini bermula dari suatu perjalanan K.H Ahmad Shiddiq untuk suatu keperluan ke Surabaya dalam rangka acara pertemuan NU dan PPP pada tahun 1972 untuk menemui seseorang bernama Bapak Kun Sholehuddin seorang petinggi PPP Jawa Timur yang merupakan mertua dari K.H Nur Kholis Sidoarjo, untuk

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara pribadi dengan K.h Sufyan Tsauri Rabu 23 oktober 2024

<sup>24</sup> Panji Sukmono, "Motif Sosial Jamaah Mujahadah Dzikrul Ghofilin Di Desa Segoroyoso Pleret Bantul," 14540025, 2018, 125.. 50

menitipkan aspirasi politiknya kepada PPP karena pada saat itu NU bergandengan dengan partai PPP. K.H Ahmad Shiddiq berangkat ke Surabaya ditemani dengan putra beliau yang bernama K.H Farih Fauzi atau yang akrab dipanggil Gus Anggi'. Setelah selesai dari pertemuan tersebut beliau berdua berziarah ke makam sunan Ampel. Selesai berziarah di makam Sunan Ampel beliau berdua melaksanakan sholat jama' taqdim. Kemudian beristirahat di rumah Bapak Syafii tepatnya di sebelah gerbang utara masjid Ampel. Bapak Syafii ini merupakan marbot dari masjid Ampel sekaliGus mertua dari K.H Zainal yang pada saat itu rumah beliau dijadikan pos bagi para kyai untuk beristirahat. Setelah beristirahat sebentar, ketika masuk waktu ashar K.H Ahmad Shiddiq terbangun dari tidur beliau kemudian berkata kepada Gus Anggi' seolah-olah mendapatkan isyarah untuk menemui K.H Hamid di Pasuruan, "*mengko pas muleh mampir sisan neng Pasuruan, koyok e diarep-arep kare kyai Hamid*" (nanti ketika pulang sekaliGus mampir ke pasuruan, sepertinya di tunggu-tunggu oleh Kyai Hamid).

Walhasil ketika pulang K.H Ahmad Shiddiq dan Gus Anggi' mampir ke Pasuruan dan langsung menuju ke masjid jami' Pasuruan terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat maghrib disana. Belum sempat melaksanakan wiridan, setelah sholat sunnah ba'diyah K.H Ahmad Shiddiq langsung menuju ke *ndalem* atau rumah K.H Hamid sembari melaksanakan wiridan sambil berjalan sampai ke rumahnya

K.H Hamid. Sesampainya di sana, ternyata rumah K.H. Hamid masih tutup. Mengetahui masih tutup, K.H Ahmad Shiddiq tidak mengetuk pintu layaknya umumnya orang yang bertamu, tetapi beliau mondar-mandir di depan halaman K.H Hamid sambil menyelesaikan wiridan rutin beliau, persis ketika K.H Ahmad Shiddiq selesai melaksanakan rutinan wiridannya, K.H Hamid langsung membukakan pintu seolah-olah beliau sudah mengetahui bahwa K.H Ahmad Shiddiq sudah menyelesaikan wiridannya tersebut. Kemudian setelah itu K.H Hamid mempersilahkan K.H Ahmad Shiddiq untuk *pinarak* masuk ke rumah. Pada saat itu yang berada di dalam rumah K.H Hamid hanya bertiga saja yaitu; K.H Ahmad Shiddiq, K.H Farih Fauzi (Gus Anggi') dan K.H. Hamid Abdillah.

Di dalam rumah K.H Hamid Abdillah, mereka melakukan banyak sekali perbincangan. Setelah berbincang-bincang banyak, sampai pada satu pembahasan K.H Hamid berkata kepada K.H Ahmad Shiddiq; "*man, aku ape ngijazahi sampean. Sampean tak ijazahi, sampean amalno, onok perlune ora onok perlune sampean amalno*". (Man, aku ingin memberikan ijazah kepadamu, kamu saya ijazahi, kamu amalkan, ada perlunya atau tidak tetap amalkan saja). Di kediaman K.H Hamid, Beliau mendapatkan ijazah untuk mengamalkan surat al-Fatihah seratus kali setiap harinya dan Asmaul Husna. Pada saat itu K.H Hamid berpesan agar amaliyah ini jangan "diiklankan" Tetapi bila ada yang ingin mengamalkannya, boleh

dijazahkan; *“nko lek enek wong butuh man, sampean ladeni, ning aku pesen ojo diiklan-iklanke, sampean ladeni ae seng butuh. Ono perlune ora ono perlune sampean amalno, aku ke wes ngamalno iki selama 30 tahun, sok petuk-petuk awakdewe neng akhirot kono”*. (Nanti jika ada orang yang butuh man, kamu bantu, tapi aku berpesan jangan diiklan-iklankan, kamu bantu saja yang butuh, ada keperluan atau tidak tetap amalkan saja, aku sudah mengamalkan selama 30 tahun, nanti kita bertemu di akhirat sana).

K.H Hamid menyebut K.H Ahmad Shiddiq dengan panggilan *“man”*, karena K.H Ahmad Shiddiq merupakan paman dari K.H Hamid. Jadi KH Hamid merupakan keponakan dari KH Ahmad Shiddiq, namun K.H Ahmad Shiddiq tetap menganggap K.H Hamid sebagai gurunya dan dari segi umurpun lebih tua K.H Hamid daripada K.H Ahmad Shiddiq. Secara silsilah ibunya K.H Hamid adalah kakak dari K.H Ahmad Shiddiq namun dari ibu yang berbeda.

Setelah mendapatkan ijazah tersebut K.H. Ahmad Shiddiq dan Gus Anggi’ pulang ke Jember. Setibanya di Jember, ternyata K.H Ahmad Shiddiq telah dinanti oleh Gus Miek di Jember tepatnya di kediaman Bapak Nur Marlian (alm) di dusun Comboran, JI. HOS Corkoaminoto Jember, setelah itu beliau menceritakan bahwa beliau mendapatkan ijazahan al-fatihah 100 kali dan asmaul husna dari K.H Hamid Abdillah, menanggapi hal tersebut Gus Miek berkata kepada K.H Ahmad Shiddiq: *“owh enggeh yi sae, niki mengke kito*

*sempurnaaken kersane kagem cepengan lare-lare*". (Owh iya yi baGus itu, ini nanti kita sempurnakan agar bisa dijadikan pegangan oleh anak-anak). Akhirnya hampir setiap malam kurang lebih 35 sampai 40 hari beliau-beliau ini melakukan pertemuan di rumah Bapak Nur Marlian (alm) Comboran untuk menyusun dzikrul ghofilin ini. Sampai akhirnya selesailah draft pertama dzikrul ghofilin.<sup>25</sup>

Gus Miek dan KH Ahmad Shiddiq sempat berbincang-bincang secara pribadi di rumah. Akhirnya mereka sepakat agar amaliyah yang telah diberikannya semakin meluas, maka amaliyah tersebut akan dikembangkan menjadi rangkaian aurod (yang saat itu dikenal dengan Dzikrul Ghofilin) dan disuguhkan kepada jamaahnya yang mayoritas adalah orang awam. Kemudian, sesuai resep Sayyidah Robi'ah al 'Adawiyah, Gus Miek menambahkan seratus kali istighfar, tiga ratus kali sholawat, dan seratus kali tahlil, sehingga diperoleh perbandingan komposisi satu kali istighfar, tiga kali sholawat, dan satu kali tahlil.<sup>26</sup>

K.H Ahmad Shiddiq kemudian (dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber) menyusun rangkaian tawassul bil auliya (karena pada saat itu dia benar-benar "gandrung" terhadap para auliya dan sholihin). Rangkaian ini akhirnya menjadi seperti yang ada sekarang. Selain itu, beliau menambah doa syi'ir dari Syaikh al Habib

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara pribadi dengan K.h Sufyan Tsauri Rabu 23 oktober 2024

<sup>26</sup> Rusydi.

Ahmad bin 'Umar bin Sumaith dan sholawat munjiyyatud daroini dari Gus Miek.

Dalam penyusunannya terjadi beberapa kali perubahan dan tambal sulam peletakan nama auliya, dan draft tulisan tangan K.H Ahmad Shiddiq tersebut sampai sekarang masih ada di dalam buku notes kecil bersampul kulit berwarna hitam, yang sekarang ini buku draft catatan tersebut dibawa dan disimpan oleh K.H Mambaul Huda (Gus Mamba), putra dari K.H Farid Wajdi bin K.H Ahmad Shiddiq. Setelah selesai penyusunan draft tersebut, Gus Miek mengutus K.H Ahmad Shiddiq untuk *sowan* membawa dzikrul ghofilin tersebut ke K.H Hamid guna mentashih sekaliGus meminta keridhoan.

Kemudian pada pertemuan selanjutnya dengan K.H Hamid, K.H Ahmad Shiddiq membacakan rangkaian aurod yang telah tersusun itu di hadapan K.H Hamid untuk di tashih dan dimintakan restu serta ijazah. Pada saat K.H. Ahmad Shiddiq membacakan dzikrul tersebut, sampai pada Ila Hadlroti Al Quthbil Kabir, Asy-Syaikh 'Abdis Salam Ibni Masyis, K.H Hamid menangis tersedu-sedu, sampai-sampai Beliau - K.H Ahmad Shiddiq gemeteran dan tergetar hatinya. Namun Beliau tetap meneruskan membacakan sampai selesai -. Ketika selesai K.H Hamid dawuh kepada K.H Ahmad Shiddiq, “*man sampean ngerti nggak? Ki mau saben-saben sampean tawassul, seng sampean tawassuli iki mau kabeh tindak rene, iki mau kebak omahe karo poro*

*wali-wali*”. (Man, kamu tahu apa tidak? Tadi, setiap kamu membacakan *tawassul*, yang kamu *tawassuli* semua datang kesini, rumah ini tadi penuh dengan para wali). Hal tersebutlah yang menjadikan K.H. Hamid menangis ketika dibacakan dzikrul ghofilin.

Kemudian draft tersebut disetujui dan telah mendapatkan restu dari K.H Hamid, namun K.H Hamid berpesan “*aku ojo dicantumno nang kono*” (saya jangan dicantumkan disitu), kemudian kembali ke Gus Miek, Gus Miek juga sama dengan K.H Hamid tidak mau namanya dicantumkan di kitab tersebut, akhirnya yang dipasanglah nama K.H Ahmad Shiddiq berdasarkan arahan dari Gus Miek.<sup>27</sup> Maka dicetaklah rangkaian aurod ini dalam wujud suatu kitab kecil dengan nama Dzikrul Ghofilin. Nama ini dipilih oleh Gus Miek. Begitu pula seluruh kata-kata yang tercantum pada sampul kitab, redaksinya dari Beliau. Adapun redaksi asli dari Gus Miek yaitu; *Dzikrul Ghofilin Liman Ahabba Ayyuhsyara Ma’a Auliya Wassholihin, Majmuah Min Ba’dil Ijazah, Katabahu Dzolimu Linafsih Wa Afqorul Basyar K.H Ahmad Siddiq Almaulud Fi Jember*, dan semua lafadz tersebut berasal dari Gus Miek, K.H Ahmad Shiddiq hanya menulis tidak berani merubahnya sama sekali, K.H Ahmad Shiddiq berkata “*diutus nulis ngunu yo tak tulis ngunu*” (saya diperintah untuk menulis seperti itu, ya saya tulis begitu), kemudian dicetak dan disebar.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara pribadi dengan K.h Sufyan Tsauri Rabu 23 oktober 2024

<sup>28</sup>Hasil wawancara pribadi dengan K.h Sufyan Tsauri Rabu 23 oktober 2024

K.H Ahmad Shiddiq semakin yakin bahwa aurod ini mendapatkan restu dan ijin dari para sholihin setelah cetakan Dzikrul Ghofilin. Beberapa isyarah yang dia terima menambah keyakinan Beliau. Dalam salah satu mimpinya, dia melihat K.H Abdul Halim Shiddiq, kakak kandung dari K.H Ahmad Shiddiq, dan K.H Hamid Abdillah berada di sebuah kamar. Setelah masuk, KH Abdul Halim menyambutnya dengan berkata, "*Lha ini, tukang pijitnya sudah datang.*" Kemudian dia diminta untuk memijat punggung KH Hamid, dan KH Hamid membuka kitab kecil, "Dzikrul Ghofilin," dan membacanya di depan Beliau dengan disaksikan KH Abdul Halim. Setelah keluar dari kamar itu, K.H Hamid menunjuk-nunjuknya dan berkata, "*Jangan bilang-bilang kalau ini dari saya.*" Dia menjawab dengan bercanda, "*Biar... akan saya ceritakan ke orang-orang.*"

Pristiwa kedua, dia bermimpi dirinya sedang berlayar ke pantai. K.H Ahmad Qusyairi Siddiq dan sejumlah orang lain yang mengenakan jubah seperti sekelompok habaib sudah menunggunya di sana. Kemudian, K.H Ahmad Qusyairi berjalan di depannya, mengajaknya berjalan ke suatu tempat seperti Mekah. Ia terpaksa bertanya kepada warga setempat untuk mencari tahu keberadaan K.H Ahmad Qusyairi bertahan karena perjalanannya terlalu cepat dan akhirnya tertinggal. K.H Ahmad Qusyairi tercengang ketika K.H Ahmad Shiddiq berkomentar, "*Selama kamu memimpin wirid*

(*Dzikrul Ghofilin*), saya akan mendoakanmu di Ka'bah,” dalam pertemuan mereka di Masjidil Haram.

Penyusunan aurod *Dzikrul Ghofilin* dan perangkaiannya dilakukan selama bulan Sya'ban. Pada awal bulan Romadlon, pada tahun 1973, diamalkannya untuk pertama kalinya di musholla PP ASHTRA Jember. Aurod ini berkembang pesat setelah itu. Banyak orang datang meminta ijazah untuk mengamalkannya, meskipun mereka tidak dipromosikan. Sampai-sampai terlihat seperti gerakan thoriqoh, meskipun sebenarnya tidak.<sup>29</sup>

#### c. Solidaritas

Pada dasarnya solidaritas merupakan proses Interaksi sosial, maka dari itu sebelum membahas lebih dalam mengenai solidaritas penulis akan membahas interaksi sosial terlebih dahulu agar pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan penulis. Interaksi sosial adalah pondasi dari berbagai kegiatan manusia dalam masyarakat. Saat individu-individu atau kelompok bertemu, hubungan sosial mulai terjalin. Ini bisa terjadi antara dua orang, antara kelompok manusia, atau di antara individu dan kelompok. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, yang merupakan inti dari aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial sebenarnya merupakan variasi khusus dari interaksi sosial.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara pribadi dengan K.h Sufyan Tsauri Rabu 23 oktober 2024

<sup>30</sup> Kamirudin Kamirudin, “AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2017), 70–83.

Ketika orang-orang berinteraksi, mereka dapat saling mengucapkan salam, berjabat tangan, atau sekadar berbicara. Semua tindakan ini mencerminkan dinamika hubungan sosial yang terus bergerak dan berkembang. Sebagai contoh, ketika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat pertemuan itu terjadi. Interaksi sosial adalah cara di mana individu-individu saling berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini melibatkan pertukaran informasi, emosi, dan perilaku di antara mereka. Dalam konteks sosial yang lebih luas, interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk norma, nilai-nilai, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dapat terjadi di berbagai tempat, seperti di tempat kerja, di sekolah, di rumah, atau di tempat umum lainnya. Melalui interaksi sosial, individu dapat membangun hubungan, memperkuat koneksi sosial, dan memahami lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain. Interaksi sosial juga dapat memengaruhi perilaku individu, cara berpikir, dan pandangan dunia mereka. Misalnya, melalui interaksi sosial, seseorang dapat belajar norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Dengan demikian interaksi sosial dapat menciptakan keberagaman dalam cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi satu sama lain. Hal ini juga membantu memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat.

Dalam era digital saat ini, interaksi sosial juga telah meluas ke dunia maya. Melalui media sosial dan platform online lainnya, individu dapat

terhubung dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia tanpa terbatas oleh batas fisik. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang membentuk dasar dari aktivitas sosial dan memengaruhi cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam masyarakat. Terdapat beberapa faktor dalam proses interaksi yaitu :

#### 1. Faktor imitasi

Imitasi adalah tindakan meniru, di mana seseorang atau sekelompok individu mencontoh perilaku, gaya, atau karakteristik orang lain atau kelompok lain. Proses ini mencerminkan kecenderungan alami manusia untuk mengadopsi dan meniru tindakan atau sikap yang diamati dari lingkungannya. Manusia secara intrinsik memiliki dorongan untuk meniru orang lain atau kelompok tertentu, baik untuk menyesuaikan diri, mencari penerimaan sosial, atau belajar sesuatu yang baru.<sup>31</sup> Namun, untuk melakukan imitasi secara efektif, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya :

- a) Minat terhadap objek yang diimitasi harus ada. Tanpa minat, seseorang tidak mungkin melakukan imitasi. Minat adalah syarat dasar bagi setiap individu untuk meniru sesuatu.
- b) Mengagumi hal-hal yang akan diimitasi. Mengagumi berarti memiliki rasa hormat atau kekaguman yang lebih besar daripada sekadar menyukai.

---

<sup>31</sup> S Pd Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Alprin, 2020).

- c) Memberikan penghargaan sosial yang tinggi terhadap objek yang akan menjadi subjek imitasi.
- d) Individu yang akan meniru harus memiliki pengetahuan tentang pihak atau sesuatu yang akan diimitasi.

Dalam interaksi sosial, imitasi dapat menyebabkan dampak positif dan negatif. Dampak positif imitasi memungkinkan individu untuk belajar dari lingkungan mereka, termasuk nilai-nilai, norma, dan keterampilan. Ini sangat penting dalam proses sosialisasi, terutama bagi anak-anak yang belajar dengan meniru orang dewasa. Selain itu individu dapat mengembangkan keterampilan baru dengan meniru orang yang lebih berpengalaman atau terampil dalam suatu bidang. Misalnya, seorang koki pemula dapat belajar teknik memasak dengan meniru seorang koki profesional. Sedangkan dampak negatifnya dapat menghambat perkembangan identitas pribadi. Individu mungkin kehilangan keaslian dan kreativitas mereka sendiri karena terlalu banyak meniru orang lain.

## 2. Faktor sugesti

Sugesti adalah pengaruh yang dapat mengubah hati seseorang. Hal ini terjadi ketika pihak yang menerima anjuran tergugah secara emosional, yang biasanya menghalangi mereka untuk berpikir logis. Selain itu, proses sugesti akan lebih mudah terjadi jika orang yang memberikan sugesti memiliki otoritas atau kekuasaan. Selain itu, orang yang memberikan pandangan atau sikap itu mungkin berasal dari kelompok atau Masyarakat. Misalnya seorang anak perempuan melanjutkan pendidikannya ke sekolah kejuruan karena terpengaruh

oleh teman-temannya walaupun sebenarnya ingin masuk ke sekolah umum. Teman-temannya memberi tahu dia bahwa masuk ke sekolah kejuruan membuatnya lebih siap untuk menghadapi tantangan yang lebih besar.

### 3. Faktor identifikasi

Identifikasi sebenarnya adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi mirip dengan pihak lain. Identifikasi ini lebih mendalam dibandingkan dengan imitasi, karena dapat membentuk kepribadian seseorang. Proses identifikasi dapat terjadi secara tidak sadar maupun disengaja, karena seringkali seseorang membutuhkan tipe ideal tertentu dalam kehidupannya. Meskipun bisa terjadi secara otomatis, proses identifikasi berlangsung dalam situasi di mana individu yang mengidentifikasi benar-benar mengenal pihak lain, sehingga pandangan, sikap hidup, dan norma-norma pihak tersebut dapat melembaga dan bahkan merasuk dalam jiwa individu tersebut.<sup>32</sup>

### 4. Faktor simpati

Proses simpati adalah sebuah mekanisme di mana seseorang merasakan ketertarikan terhadap orang lain. Emosi berperan sangat penting dalam proses ini, meskipun dorongan utama dalam simpati adalah keinginan untuk memahami orang lain dan bekerja sama dengannya. Hal ini berbeda dengan identifikasi, yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari orang lain yang dianggap memiliki

---

<sup>32</sup> Ita Purnama Sari dan Mokhammad Zusril, "BANDUNG NGANJUK PRESPEKTIF TEORI SOLIDARITAS EMILE," 11 (2023), 119–28.

kedudukan lebih tinggi dan patut dihormati karena memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang bisa dijadikan contoh.

Faktor-faktor minimal yang membentuk proses interaksi sosial adalah yang disebutkan di atas; namun, karena proses ini sangat kompleks, terkadang sulit untuk membedakan antara faktor-faktor yang disebutkan di atas. Meskipun demikian, solidaritas dan konsensus adalah dasar pembentukan masyarakat. Konsensus adalah kesepakatan bersama tentang nilai-nilai dan kebiasaan yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok, sedangkan solidaritas adalah proses sosial yang menjadi dasar bagi pembentukan kesatuan dalam masyarakat. Kedua komponen ini berfungsi sebagai pengikat dalam kehidupan bermasyarakat. Jika salah satu atau kedua komponen tersebut hilang dari suatu masyarakat, akan terjadi disorganisasi sosial dan kerusakan bentuk sosial dan budaya yang telah mapan.<sup>33</sup>

Kesetiaan dan hubungan sosial yang kokoh adalah inti dari konsep solidaritas menurut Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka dari abad ke-19. Durkheim, lahir pada tahun 1858, menganggap solidaritas sebagai fondasi yang mempersatukan individu dan kelompok dalam masyarakat. Baginya, solidaritas bukanlah sekedar ikatan fisik atau kepentingan pragmatis semata, melainkan lebih dalam dari itu solidaritas melibatkan perasaan moral yang kuat dan kepercayaan bersama.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Yaspis Edgar N Funay, "Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1.2 (2020), 107–20.

<sup>34</sup> Hanin Dita, "Pengertian Solidarias, Prinsip, Dan Bentuknya," 2022  
<<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6167971>> [diakses 10 Februari 2024].

Solidaritas adalah esensi dari sifat manusiawi yang mencakup perasaan solidaritas, simpati, dan kesetiaan terhadap sesama. Konsep ini merujuk pada hubungan yang erat antara individu atau kelompok yang didasarkan pada rasa saling mendukung dan berbagi nasib. Menurut Emile Durkheim seorang tokoh teori sosiologi memaparkan bahwa solidaritas muncul dari sentimen moral dan keyakinan bersama yang mempersatukan individu dalam sebuah komunitas. Hal ini tidak hanya tentang keterkaitan antar individu secara emosional, tetapi juga tentang nilai-nilai moral yang mengikat mereka bersama. Ketika individu atau kelompok berkumpul dalam pertemuan yang memperkuat ikatan emosional mereka, solidaritas pun tumbuh dan diperkuat.<sup>35</sup>

Solidaritas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan yang erat antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ini bukan hanya tentang memiliki hubungan fisik atau tujuan praktis yang sama, tetapi juga melibatkan perasaan moral yang kuat dan kepercayaan bersama. Solidaritas tumbuh dari rasa saling percaya, kesamaan tujuan, serta cita-cita yang dikejar bersama. Ketika individu atau kelompok merasa saling terikat oleh nilai-nilai moral dan emosional yang sama, solidaritas dapat tumbuh menjadi kekuatan yang mempersatukan mereka. Misalnya, dalam sebuah komunitas kecil di pedesaan, solidaritas bisa tercermin dalam cara penduduk saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong

---

<sup>35</sup> Ardian Al Hidayat, "Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh," *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 2.2 (2023), 151–61.

membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan.<sup>36</sup>

Dalam konteks solidaritas, kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan juga memainkan peran penting. Ketika individu atau kelompok mengalami kesulitan atau krisis, solidaritas memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan bertahan bersama. Ini bisa terjadi dalam berbagai skala, mulai dari bantuan tetangga dalam situasi darurat hingga solidaritas yang lebih luas dalam menghadapi masalah sosial atau politik yang kompleks. Sebagai contoh, dalam menghadapi bencana alam, solidaritas bisa menggerakkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada para korban. Dengan demikian, solidaritas sosial tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antara individu atau kelompok, tetapi juga menjadi kekuatan yang mendorong tindakan kolaboratif dan perubahan positif dalam masyarakat.

Sedangkan solidaritas menurut KBBI merupakan suatu perasaan empati seseorang terhadap kelompoknya. Sedangkan Durkhem (dalam Yespin 2020), solidaritas merupakan hubungan individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat dengan hubungan emosional. Solidaritas menekankan hubungan antar individu dan kelompok yang didasarkan pada ketertarikan yang sama.

---

<sup>36</sup> Muchlisin Riadi, "Pengertian, Jenis Dan Bentuk Solidaritas Sosial," 2018 <<https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-jenis-dan-bentuk-solidaritas-sosial.html>> [diakses 20 Februari 2024].

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan suatu perasaan antara individu dan kelompok yang memiliki ketertarikan yang sama yang diperkuat dengan pengalaman emosional.<sup>37</sup>

Secara keseluruhan, solidaritas adalah konsep yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, termasuk perasaan moral, kepercayaan bersama, kesetiaan, dan rasa sepenanggungan. Konsep ini memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial dalam masyarakat yang memungkinkan individu dan kelompok untuk saling mendukung, bekerja sama, dan bertahan bersama dalam menghadapi tantangan dan krisis.

#### **G. Kajian Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan dengan membaca buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Melihat bahaya plagiasi dalam karya ilmiah, penulis melakukan penelitian ini untuk membuktikan bahwa penelitian ini berasal dari karya penulis sendiri dan tidak berasal dari plagiasi. Dalam penelitian ini, Penulis menemukan beberapa karya lain yang cukup terkait dengan tema penelitian ini:

1. Temuan penelitian Achmad Sidiq Nabawi dimuat dalam artikelnya “Kontribusi Majelis Sema’an Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin (Malja’ dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat Desa Jatimulyo Kecamatan

---

<sup>37</sup> Funay.

Jenggawah Kabupaten Jember mempelajari nilai-nilai Ikhlas melalui partisipasi dalam kegiatan tersebut. Al-Qur'an dan Majelis sema'an Dzikirul Ghofilin (Malja'). Sifat tawakal dan manfaat majlis sema'an bagi masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang diteliti pimpinan atau kyai, Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), dan Ketua Majelis Sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja'), Desa Jatimulyo, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, merupakan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik fenomenologi kualitatif, dan pengungkapan datanya melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menemukan bahwa majlis Dzikirul Ghofilin (Malja') dan Sema'an Al-Qur'an mengajarkan keutamaan ikhlas dengan menekankan bahwa segala sesuatu dilakukan hanya karena Allah SWT, bahwa hendaknya senantiasa bersandar kepada Allah SWT, dan bahwa hendaknya seseorang selalu beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas. Skripsi Lina Aryanti berjudul "Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (Ippnu) Melalui Rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin "Rabu Pahing" Di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo". Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (Ippnu) internalisasi nilai karakter religius melalui rutinan Majelis Dzikirul Ghofili Studi ini dilakukan di kantor Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Karangjoho, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian ini adalah Ketua Nahdlatul Ulama Desa Karangjoho, Ketua IPPNU Ranting Karangjoho, dan anggota lain

dari Nahdlatul Ulama. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yang merupakan jenis studi kasus. Mereka mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi ini menemukan bahwa peran IPPNU dalam menginternalisasikan nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Karangjoho adalah penting. Anggota IPPNU mampu mengambil bagian dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti berpartisipasi dalam Khotmil Qur'an dan doa Dzikrul Ghofilin. Ini menunjukkan bahwa anggota IPPNU dapat bekerja sama dalam masyarakat sebagai bentuk pengabdian untuk mendekatkan diri dengan masyarakat, yang merupakan tujuan utama dari berdirinya IPPNU. Hasil internalisasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Karangjoho dapat dilihat dari peningkatan semangat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan setelah mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin. Perubahan yang terlihat dalam kehidupan pribadi anggota IPPNU termasuk kemampuan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sosial keagamaan lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh perilakunya yang sebelumnya tidak menyenangkan yang sekarang lebih terkontrol berkat kegiatan Dzikrul Ghofilin. Internalisasi nilai karakter religius ini didukung oleh kebersamaan anggota IPPNU, lingkungan yang agamis, dan dorongan internal. Salah satu kendalanya adalah latar belakang mereka yang beragam dan jarak yang mungkin jauh karena kegiatan dilakukan pada malam hari.

2. skripsi yang ditulis oleh Lina Aryanti dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (Ippnu)

Melalui Rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin “Rabu Pahing” Di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: Mengetahui internalisasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin “Rabu Pahing” di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Mengetahui hasil internalisasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin “Rabu Pahing” di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter religius anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin “Rabu Pahing” di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di sebuah kantor Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Desa Karangjoho, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo sedangkan subjek dari penelitian ini adalah Ketua NU di Desa Karangjoho, Ketua IPPNU Ranting Karangjoho, serta tokoh NU lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini di dapat kesimpulan seperti berikut: Internalisasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Karangjoho adalah peran IPPNU dalam proses tersebut. Anggota IPPNU mampu berperan dalam pelaksanaan rutinitas masyarakat, yang mana diawali dengan ikut berperan dalam kegiatan Khotmil Qur'an dan dilanjutkan do'a Dzikirul Ghofilin.

Hal ini membuktikan bahwa anggota IPPNU mampu bersinergi ditengah-tengah masyarakat sebagai wadah pengabdian untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sebagai nilai dasar pergerakan adanya IPPNU, .Hasil dari internalisasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Karangjoho yaitu bisa dilihat dari perubahan yang nampak setelah mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin ini mereka lebih bersemangat dalam berkegiatan. Perubahan yang nampak dari pribadi anggota IPPNU mampu berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan lainnya serta bisa dilihat dari perilakunya yang semula kurang baik dengan adanya kegiatan Dzikrul Ghofilin ini perilakunya lebih terkontrol. Faktor pendukung dari internalisasi nilai karakter religius ini antara lain kebersamaan antara anggota IPPNU, lingkungan yang agamis, dan motivasi yang telah terbangun. Faktor penghambatnya antara lain latar belakang mereka berbeda-beda, dan jangkauan yang mungkin jauh karena kegiatan dilaksanakan pada malam hari.

3. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Makinudin Ali dengan judul “Ajaran Tasawuf K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek) Dalam Dzikrul Ghōfilīn Dan Semaan Al-Qur’ān Jantiko Mantab”. dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data perpustakaan (library research). Gus Miek mengajarkan tasawuf melalui dua metode utama: Dzikrul Ghōfilīn dan semaan al-Qur’ān Jantiko Mantab. Dzikrul Ghōfilīn memiliki tiga argumentasi asal-usul. Pertama, dikatakan sebagai karya orisinal Gus Miek yang mengamalkan zikir Lyliyiah. Kedua, dianggap sebagai hasil kolaborasi antara Gus Miek, K.H. Ahmad Shiddiq, dan

K.H. Hamid Pasuruan. Ketiga, pandangan netral melihatnya sebagai amalan baik yang diamankan oleh ketiga ulama tersebut. Perdebatan ini berakhir dengan pernikahan anak-anak Gus Miek dan K.H. Ahmad Shiddiq. Gus Miek juga menciptakan syair-syair doa yang digunakan dalam Dzikrul Ghōfilīn, meskipun proses pembuatannya tidak urut dan spontan. Sedangkan semaan al-Qur’ān Jantiko Mantab adalah karya orisinal Gus Miek, dimulai di Kediri dengan pelantunan al-Qur'an secara bergantian oleh sepuluh orang. Setelah digabungkan dengan Dzikrul Ghōfilīn, acara ini diadakan dari waktu Maghrib hingga Isya'. Pada tahun 1989, semaan al-Qur’ān Jantiko Mantab mendapat respon positif dari keluarga Keraton Jogja, yang memintanya diadakan setiap tahun sebagai doa kesejahteraan bagi Keraton dan masyarakat Jogja.

#### Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Kesamaan	Perbedaan	Hasil
1	Achmad Sidiq Nabawi	Kontribusi Majelis Sema'an Al-Qur'an Dan Dzikrul Ghofilin (Malja')	<b>Metode Penelitian:</b> Kualitatif <b>Jenis Penelitian:</b> Fenomenologi <b>Pengumpulan data:</b>	<b>Lokasi Penelitian:</b> Penelitian terdahulu: Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: dalam internalisasi nilai-nilai Ikhlas pada masyarakat: Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul

		Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Masyarakat Di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	Observasi Wawancara Dokumentasi <b>Variabel:</b> Internalisasi <b>Subjek:</b> Masyarakat	Kabupaten Jember Sekarang: Kabupaten Ponorogo	Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai Ikhlas dengan cara melakukan segala sesuatu hanya karena Allah SWT dalam internalisasi nilai-nilai Tawakal pada masyarakat: Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin (Malja') mengajarkan nilai-nilai tawakal dengan cara beribadah kepada Allah SWT tanpa mengharap pujian dan dambaan dari orang lain
--	--	--	--	--	--

					dalam internalisasi nilai-nilai sabar pada masyarakat: Majelis sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin (Malja') mengajarkan agar selalu menahan hawa nafsu dalam melaksanakan ibadah kepada Allah
2	Lina Aryanti	Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul	<b>Metode Penelitian:</b> Kualitatif <b>Pengumpulan data:</b> Observasi Wawancara Dokumentasi <b>Tempat Penelitian:</b>	<b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian terdahulu: studi kasus sekarang: Fenomenologi	<b>Peningkatan Nilai Karakter Religius:</b> Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin Majelis Dzikirul Ghafilin "Rabu Pahing" berhasil meningkatkan

		<p>Ulama (Ippnu) Melalui Rutinan Majlis Dzikrul Ghofilin “Rabu Pahing” Di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo</p>	<p>Kabupaten Ponorogo</p>	<p>nilai-nilai karakter religius di kalangan anggota IPPNU. Para anggota menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek seperti ketaatan beribadah, kesantunan, dan kepedulian terhadap sesama. <b>Peran Majlis Dzikirul Ghafilin:</b> Majlis Dzikirul Ghafilin “Rabu Pahing” memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius anggota IPPNU. Kegiatan dzikir dan pengajian yang</p>
--	--	---	-------------------------------	--

					dilakukan secara rutin memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan memotivasi para anggota untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3	Muhammad Makinudin Ali	Ajaran Tasawuf K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek) Dalam Dzikrul Ghōfilīn Dan Semaan Al- Qur'ān	<b>Metode</b>  <b>Penelitian:</b> Kualitatif  <b>Tujuan:</b> Menegtahui ajaran yang ada dalam semaan Mantab dan Dzikrul Ghofilin	<b>Jenis</b>  <b>Penelitian:</b> Penelitian terdahulu: perpustakaan (library research) sekarang: Fenomenologi  <b>Pengumpulan</b>  <b>Data:</b>	<b>Dzikrul Ghōfilīn:</b> Ajaran ini berfokus pada zikir dan telah diinterpretasikan melalui tiga argumentasi utama mengenai asal- usulnya. Pertama, sebagai karya orisinal Gus Miek. Kedua, sebagai hasil kolaborasi

		Jantiko Mantab		<p>Penelitian terdahulu: Studi dokumentasi naskah atau pustaka</p> <p>Sekarang: Observasi Wawancara Dokumentasi</p>	<p>antara Gus Miek, K.H. Ahmad Shiddiq, dan K.H. Hamid Pasuruan. Ketiga, sebagai amalan baik yang tidak mempermasalahkan asal-usulnya.</p> <p><b>Semaan Al-Qur'ān Jantiko Mantab:</b></p> <p>Ajaran ini merupakan karya orisinal Gus Miek yang dimulai di Kediri dengan pelantunan al-Qur'an secara bergantian oleh sepuluh orang. Metode ini berkembang hingga</p>
--	--	-------------------	--	---	---

					mendapatkan dukungan dari Keraton Jogja.
--	--	--	--	--	--

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana memfokuskan pada pendeskripsian dari suatu pemaknaan umum oleh sejumlah individu terhadap gejala sosial atau pengalaman hidup terkait konsep dari penelitian. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas di mana peneliti bertindak sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Selain peneliti, ada juga alat lain yang bisa digunakan, seperti wawancara dan observasi. Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini karena mereka terlibat langsung dengan tempat atau lingkungan yang sedang diteliti.<sup>38</sup>

### 2. Lokasi dan waktu penelitian

#### a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kabupaten Ponorogo, karena lokasi Semaan Mantab dan Dzikrul Ghofilin selalu berpindah-pindah dari satu kecamatan kecamatan lain maka peneliti tidak dapat memastikan lokasi penelitian dengan spesifik.

#### b. Waktu penelitian

---

<sup>38</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33–54.

Penelitian di lakukan ketika kegiatan semaian Mantab berlangsung. Kegiatan Semaian Mantab dan Dzikirul Ghofilin ini di laksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari Rabu pahing. Selain pada waktu pelaksanaan peneliti juga akan melaksanakan penelitian di luar waktu itu, misalnya pada saat berkumpul dengan teman-teman *samiin*.

### 3. Sumber Data

jenis yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada jamaah semaian Mantab kabupaten Ponorejo.
- b. Data sekunder, yaitu berupa data yang di peroleh melalui studi kepustakaan, referensi dokumen dan observasi yang di peroleh dari lokasi penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan tiga teknik guna mendapatkan data yang konkret dan utuh, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Observasi

Dalam observasi penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara runtut dari aktivitas penelitian yang berlangsung secara terus menerus yang bersifat alami untuk mendapatkan data-data secara akurat atau dengan kata lain peneliti melakukan pengamatan secara langsung di

lapangan saat penelitian.<sup>39</sup> sehingga peneliti dapat mencatat data-data yang diperlukan guna mengungkapkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk observasi pertama, peneliti ikut dalam kegiatan Semaan Mantab sehingga dapat menganalisis bagaimana kegiatan berlangsung. Kedua, peneliti bercengkrama dengan jamaah untuk mengetahui bagaimana sudut pandang Semaan Mantab di mata jamaah maupun masyarakat. Ketiga, mengamati bagai mana respon masyarakat terhadap kegiatan majelis Semaan Mantab dan Dzikirul Ghofilin.

b. Wawancara

Tujuan adanya wawancara di dalam penelitian adalah untuk mencatat segala informasi yang diberikan oleh informan berupa pendapat, perasaan, emosi dan hal lain yang berhubungan dengan individu untuk mendapatkan sebuah data yang diinginkan. Wawancara dilakukan guna memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi atau kondisi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang di wawancarai.<sup>40</sup> Pada dasarnya wawancara adalah proses komunikasi untuk mendapatkan sumber data atau sebuah isu yang diangkat dalam penelitian dengan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan.<sup>41</sup> Dalam proses wawancara peneliti melakukan baik ketika acara berlangsung

---

<sup>39</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), 21–46.

<sup>40</sup> Fadli.

<sup>41</sup> Mudjia Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," 2011.

atupun diluar acara. Nara sumber dari penelitian ini yaitu jamaah, pengurus dan *khufad*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan suatu penelitian dengan memakai pendekatan analisis. Di sisi lain, dokumentasi juga digunakan untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan, serta peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap data penelitian wawancara serta observasi yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, ataupun rekaman dari objek yang diteliti.<sup>42</sup> Dokumentasi yang akan peneliti cari berupa foto-foto selama kegiatan seaman dan tulisan hasil dari wawancara.

---

<sup>42</sup> Thalha Alhamid dan Budur Anufia, "Resume: Instrumen pengumpulan data," *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019.